

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Ada dua penelitian sebelumnya yang sangat bermanfaat bagi penulis sebagai bahan acuan yang dilakukan oleh :

1. Rizki Yudi Prasetyo, STIE Perbanas Surabaya 2012

Permasalahan yang dibahas pada penelitian tersebut adalah apakah LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Swasta Nasional *go public*.

Variabel penelitian tersebut LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN sebagai variabel bebas sedangkan CAR sebagai variabel tergangungnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara "*purposive sampling*". Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Variabel LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan ke II tahun 2011.

- 2) Variabel LDR, FBIR, PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional *Go Public* mulai triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
- 3) Variabel APB berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional *Go Public* mulai triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
- 4) Variabel NPL, BOPO, dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan mulai triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
- 5) Diantara ketujuh variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* selama triwulan tahun 2006 sampai triwulan II tahun 2011 adalah IRR. karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 33,6 persen bila dibanding dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

2. Dendy Julius Pratama, STIE Perbanas Surabaya 2013

Permasalahan yang dibahas pada penelitian tersebut adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *Go Public* triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.

Variabel penelitian tersebut LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan

FBIR sebagai variabel bebas sedangkan CAR sebagai variabel tergantungnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara “*purposive sampling*”. Data yang dianalisis merupakan data skunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Variabel LDR, IPR, NPL, IRR , PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sampel penelitian periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
- 2) Variabel LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
- 3) Variabel NPL, BOPO, FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
- 4) Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
- 5) Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.

- 6) Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah IPR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 29,38 persen bila dibanding dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan penelitian, maka persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian yang sebelumnya dapat dilihat dari Tabel 2.1

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN SEKARANG
DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

NO	PERBANDINGAN	RIZKI YUDI PRASETYO (2012)	DENDY JULIUS PRATAMA (2013)	PENELITI SEKARANG
1	Judul	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> pada Bank Umum Swasta Nasional <i>go public</i>	Pengaruh Risiko Usaha terhadap CAR pada bank-bank swasta nasional <i>go public</i>	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah
2	Variabel Bebas	LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
3	Variabel Terikat	CAR	CAR	Modal Inti
4	Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
5	Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan daerah
6	Pengumpulan Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
7	Metode	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
8	Periode Penelitian	Triwulan I 2006 – Triwulan II 2011	Triwulan I 2008 – Triwulan II 2012	Triwulan I 2010 – Triwulan II 2014
9	Teknik Analisis	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda

Sumber : Rizki Yudi Prasetyo (2012), Dendy Julius Pratama (2013)

2.2. Landasan Teori

Pada sub bab ini, diuraikan teori-teori yang berhubungan dengan permodalan bank yang mendasari dan mendukung penelitian. Berikut penjelasan tentang teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Signalling theory dan Agency theory

a. Signalling theory

Teori pesinyalan adalah bagaimana manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Manajer harus memberikan informasi yang memadai mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Informasi mengenai risiko yang diungkapkan tersebut memberikan sinyal kepada pemilik (investor dan kreditor). Apabila manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko secara memadai kepada pemilik maka hal tersebut merupakan sinyal baik (good news) bagi perusahaan. Sinyal baik (good news) tersebut memberikan informasi kepada pemilik bahwa perusahaan telah melakukan manajemen risiko dengan baik. Sebaliknya, apabila manajer tidak mengungkapkan informasi mengenai risiko secara tidak memadai, maka hal tersebut akan menjadi sinyal buruk (bad news) bagi perusahaan. Hal tersebut memberikan persepsi bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen risiko dengan baik. Oleh karena itu, manajer harus memberikan informasi yang memadai mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Hal tersebut dilakukan oleh manajer untuk mengamankan investasi pemilik dalam perusahaan. Selain itu, tujuan manajer mengungkapkan informasi yang memadai dalam laporan keuangan adalah untuk menyampaikan sinyal khusus kepada pengguna informasi saat ini dan pengguna potensial (Elzahar dan Hussainey, 2012).

b. Agency Theory

Dalam praktik pengungkapan risiko, teori keageanan dapat menjelaskan

bagaimana manajer memberikan informasi mengenai risiko kepada pemegang saham dan kreditur dengan menyediakan informasi yang reliabel. Dalam hal ini manajer merupakan pihak internal perusahaan yang memiliki informasi mengenai risiko sedangkan pemegang saham dan kreditur sebagai pihak eksternal perusahaan yang biasanya tidak memiliki informasi mengenai risiko. Ketersediaan informasi yang reliabel mengenai risiko oleh manajer kepada pemegang saham dan kreditur akan mengurangi masalah asimetri informasi (Elzahar dan Hussainey, 2012).

2.2.2 Penilaian Kinerja Bank Berbasis Risiko

1. Permodalan Bank

a. Komponen modal dan Fungsi modal

Sebagaimana perusahaan lainnya, bank juga memiliki modal yang dapat digunakan untuk berbagai hal. Hanya saja dalam berbagai hal (seperti modal pelengkap), modal yang dimiliki oleh bank sedikit berbeda dengan yang dimiliki perusahaan lainnya. Dalam praktiknya, modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif (Kasmir, 2010: 271). Rincian masing-masing komponen dari modal bank-bank di atas adalah sebagai berikut.

1. Modal inti terdiri dari :

a. Modal disetor

Merupakan modal yang telah disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan

peraturan yang berlaku.

b. Agio saham

Merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.

c. Modal sumbangan

Merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi dari luar bank.

d. Cadangan umum

Merupakan cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.

e. Cadangan tujuan

Merupakan bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.

f. Laba ditahan

Merupakan saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.

g. Laba tahun lalu

Merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.

h. Rugi tahun lalu

Merupakan kerugian yang telah diderita pada tahun lalu

i. Laba tahun berjalan

Merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

j. Rugi tahun berjalan

Merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.

2. Modal pelengkap terdiri dari :

a. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.

b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif

Merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).

c. Modal pinjaman

Merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari jumlah modal inti).

d. Pinjaman subordinasi

Merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

3. Fungsi modal

Adapun fungsi modal adalah sebagai berikut (Taswan, 2010:214):

a. Untuk melindungi depositan dengan menangkal semua kerugian usaha

perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan.

- b. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
- c. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan, dan sebagainya.
- d. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut obligasi moneter.

b. Penilaian Permodalan

Berdasarkan SEBI No.13/ 24 /DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut. Dalam melakukan penilaian, Bank perlu mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, dan stabilitas Permodalan dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta kecukupan manajemen Permodalan Bank. Penilaian dilakukan dengan menggunakan parameter/indikator kuantitatif maupun kualitatif. Dalam

menentukan *peer group*, Bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha Bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki. Parameter/indikator dalam menilai Permodalan meliputi: (Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011) :

a. Rasio Kecukupan Modal/Modal Inti :

Rasio Modal Inti adalah rasio yang digunakan regulator dalam sistem perbankan untuk melihat kesehatan bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Modal Inti} = \frac{\text{Tier 1}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang digunakan mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko (Lukman Dendawijaya, 2009:121). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Komponen modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan menghitung penyertaan yang dilakukan bank sebagai faktor pengurang modal. Sedangkan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) merupakan penjumlahan dari pos-pos aktiva dan rekening administrasi, dimana:

- a. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

- b. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risiko masing-masing.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur Permodalan Bank adalah Modal Inti.

2. Profil Risiko

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu (PBI No.11/25/PBI/2009). Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva dan passiva. Risiko usaha yang dapat dihadapi oleh suatu bank antara lain risiko likuiditas (LDR dan IPR), risiko kredit (NPL dan APB), risiko pasar (IRR dan PDN), risiko operasional (BOPO dan FBIR), risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi.

(i) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010 : 286). Pengelolaan likuiditas mencakup perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrumen-instrumen likuiditas sebesar jumlah perkiraan yang dibutuhkan. Besar kecilnya risiko likuiditas keuangan yang dihadapi bank setiap saat dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan, dan deposito Menurut SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas

antara lain :

a. *Cash Ratio (CR)*

CR adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Kas+Giro BI+Giro pada bank lain}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Alat Likuid =Kas + Giro BI + Giro pada bank lain + Antar bank aktiva

DPK =Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka

b. *Reserve Requirement (RR)*

RR adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di bank Indonesia bagi semua bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$RR = \frac{\text{Giro BI}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank terhadap total dana pihak ketiga. Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, mengingat kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit, sementara pendanaannya berasal

dari dana masyarakat atau pihak ketiga lainnya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

1. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain)
2. Total Dana Pihak Ketiga ini terdiri dari Giro, Tabungan, Deposito Berjangka dan Sertifikat Deposito

d. *Investing Policy Ratio* (IPR)

IPR merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki atau securities yang terdiri dari sertifikat bank Indonesia dan surat-surat berharga lainnya. IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (kasmir : 2010). Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-Suratberharga}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

e. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank, dengan kata lain rasio ini merupakan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibanding dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

(ii) Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan suatu risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 117). Dalam hal ini misalnya munculnya kredit bermasalah, baik berupa pembayaran pokok pinjaman atau keduanya. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit antara lain :

a. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

CKPN adalah cadangan yang wajib dibentuk bank sesuai dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) mengenai Instrumen Keuangan dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia ((PAPI), yang mencakup CKPN individual dan CKPN selektif. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CKPN = \frac{\text{Total cadangan penghapusan kredit}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

b. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL menunjukkan rasio antara besarnya kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan. Semakin besar rasio tersebut menunjukkan semakin besar proporsi kredit yang masuk kategori bermasalah adalah kredit krang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Jika kategori kredit bermasalah tersebut

semakin besar maka pendapatan bank dari bunga kredit akan semakin kecil. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit pada pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

c. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

APB yaitu rasio kualitas aktiva sehubungan dengan resiko kredit yang di hadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan (NPL)* dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

(iii) Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI No.11/25/PBI/2009). Variabel pasar dalam hal ini adalah suku bunga dan nilai tukar serta termasuk perubahan harga option. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional Bank seperti kegiatan treasury dan investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan ada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana, dan kegiatan pendanaan dan penerbitan surat hutang, serta kegiatan pembiayaan perdagangan. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar antara lain :

a. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

PDN merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya dimana besarnya PDN secara keseluruhan maksimum dua puluh persen dari modal bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{passiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

a) Aktiva valas

giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga yang dimiliki dan Kredit yang diberikan.

b) Pasiva valas

Giro, Simpanan Berjangka, Sertifikat Deposito, Surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima

c) Off Balance Sheet

Tagihan dan Kewajiban komitmen Kontijensi (Valas)

d) Modal yang digunakan dalam rasio PDN adalah ekuitas

Modal disetor, Agio (Disagio), Opsi Saham, Modal Sumbangan, Dana Setoran

Modal, Selisi penjabaran laporan keuangan, Selisih penilaian kembali aktiva tetap, Laba/Rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, Selisih transaksi

perubahan eluitas anak perusahaan, Pendapatan komprehensif lainnya, dan Saldo laba(rugi)

b. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR merupakan risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. *Interest Rate Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dalam mengukur risiko nilai tukar peneliti menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN) sebagai variabel penelitian ini.

(iv) Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI No. 11/25/2009). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional antara lain :

a. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan perbedaan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

b. *Asset Utilization Ratio*(AUR)

AUR digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tepat. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$AUR = \frac{\text{Operation income} + \text{Non Operation Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

c. *Gross Profit Margin*(GPM)

GPM digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usahanya yang murni. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{biaya operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

d. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

e. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provisi dan komisi, biaya sewa, biaya iuran dan biaya lainnya. Menurut SEBI

No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

(v) Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko akibat kelalaian bank yang dapat menimbulkan kelemahan dari aspek yuridis, dalam menghadapi tuntutan hukum dari pihak lain. Penyebab risiko hukum antara lain peraturan perundang-undangan yang mendukung tidak tersedia, perikatan seperti syarat keabsahan kontrak tidak kuat, pengikatan agunan kredit yang tidak sempurna. Menurut SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, dalam menilai Risiko inheren atas Risiko hukum, parameter/indikator yang digunakan antara lain : (1) faktor litigasi; (2) faktor kelemahan perikatan; dan (3) faktor ketiadaan/perubahan peraturan perundang-undangan.

(vi) Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko yang terjadi akibat ketidaktepatan dalam keputusan pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik, serta kegagalan dalam menyesuaikan dengan perubahan lingkungan bisnis. Sumber Risiko Strategik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi

lingkungan bisnis. Dalam menilai Risiko Inheren atas Risiko Strategik, parameter/indicator yang digunakan antara lain : (1) kesesuaian strategi bisnis Bank dengan lingkungan bisnis; (2) strategi berisiko rendah dan berisiko tinggi; (3) posisi bisnis Bank, dan (4) pencapaian rencana bisnis Bank.

(vii) Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang terjadi akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

Dalam menilai risiko inheren atas risiko kepatuhan, parameter/indicator yang digunakan antara lain : (1) jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan; (2) frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan Bank; dan (3) pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.

(viii) Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber Risiko Reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

Dalam menilai Risiko Inheren atas Risiko Reputasi, parameter/indicator yang digunakan antara lain : (1) pengaruh reputasi negatif dari pemilik Bank dan perusahaan terkait; (2) pelanggaran etika bisnis; (3) kompleksitas produk dan

kerjasama bisnis Bank; (4) frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negatif Bank; dan (5) frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

3. Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

Berdasarkan SEBI No.13/ 24 /DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Bank dalam menilai faktor GCG menggunakan parameter/indikator dengan penilaian faktor GCG yang merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG mengacu pada ketentuan bank indonesia mengenai GCG Peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik.

4. Penilaian Rentabilitas

Berdasarkan SEBI No.13/ 24 /DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas Rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

Dalam menentukan *peer group*, Bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha Bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Modal Inti

Dalam usahanya bank mempertemukan dua kepentingan antara pemilik dan pemakai dana. Bank selalu menghadapi kendala ketidakpastian atau risiko bagi pencapaian tujuan, sehingga bank sebagai perantara akan dihadapkan pada pilihan risiko yaitu pilihan antara risiko di satu pihak dan di pihak lain dalam kesempatan menyediakan modal. Besar kecilnya modal yang dimiliki oleh bank dapat dipengaruhi oleh risiko-risiko usaha yang meliputi risiko likuiditas, kredit, operasional, dan pasar. Berikut akan dijelaskan pengaruh antara masing-masing risiko tersebut diatas dengan Modal inti.

a. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Modal Inti

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh LDR terhadap modal inti adalah positif. Hal ini terjadi karena

apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit yang diberikan dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya modal inti juga meningkat. Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap modal inti adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan modal inti mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap modal inti adalah negatif.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Selanjutnya rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah IPR yang membandingkan antara total surat-surat berharga dengan total dana pihak ketiga. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibanding persentase total dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga meningkat, sehingga risiko likuiditas menurun. Pada sisi lain IPR berpengaruh negatif terhadap modal inti, hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang diberikan dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya ATMR meningkat sehingga menyebabkan modal inti naik. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap modal inti adalah negatif.

b. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Modal inti

Risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio keuangan yang salah satu diantaranya adalah NPL dan APB.

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Secara konsep, NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap modal inti. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit. Akibatnya, biaya pencadangan meningkat lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga kredit, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan modal inti juga menurun. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit terhadap modal inti adalah tidak searah atau negatif.

2. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Pengaruh APB dengan risiko kredit adalah searah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila semakin tinggi APB, berarti kredit bermasalah bank meningkat dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan kredit yang diberikan. Akibatnya peluang terjadinya kredit macet menjadi semakin besar, sehingga menyebabkan risiko kredit yang dialami bank meningkat. Disisi lain, pengaruh APB dengan modal inti adalah negatif artinya semakin tinggi rasio ini maka kenaikan APB pada bank tersebut memiliki persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan total aktiva produktif sehingga peningkatan biaya pencadangan untuk APB ini lebih besar dan menyebabkan pendapatan bank menurun, laba menurun dan modal inti juga menurun. Akhirnya dapat

disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit dengan modal inti adalah tidak searah atau negatif.

c. Pengaruh Risiko Pasar terhadap Modal inti

Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional Bank seperti kegiatan treasury dan investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana, dan kegiatan pendanaan dan penerbitan surat hutang, serta kegiatan pembiayaan perdagangan. Tingkat bunga adalah timbul akibat perubahan tingkat suku bunga. Dapat diukur dengan rasio keuangan yang salah satu diantaranya adalah IRR dan PDN.

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah bisa searah atau positif dan bisa juga tidak searah atau negatif. Hal ini tergantung dari *interest rate sensitive asset* (IRSA) dengan *interest rate sensitive liability* (IRSL) yang dimiliki bank dan juga kecenderungan fluktuasi tingkat suku bunga.

IRR memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap Modal inti. Yang pertama yaitu, apabila IRR meningkat berarti persentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar dibanding persentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL), kemudian jika pada saat tingkat suku bunga naik Maka terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat, modal meningkat dan akhirnya Modal inti juga meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap Modal inti adalah positif. Jika pada saat tingkat suku

bunga turun maka terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba menurun, modal menurun dan akhirnya Modal inti juga menurun. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap modal inti adalah bisa searah atau positif dan juga bisa berlawanan arah atau negatif.

- a. Perbandingan positif = $IRSA > IRSL$ (diatas 100%), kondisi seperti ini dapat dikatakan saat terjadi peningkatan suku bunga karena pendapatan bunga lebih besar daripada biaya bunga sehingga laba cenderung naik dan pada akhirnya modal inti pun ikut naik. Sebaliknya apabila terjadi penurunan suku bunga risiko pasar tinggi, karena pendapatan bunga lebih kecil daripada biaya bunga sehingga laba cenderung turun dan pada akhirnya modal inti pun ikut turun.
- b. Perbandingan negatif = $IRSA < IRSL$ (dibawah 100%), kondisi seperti ini dapat dikatakan saat terjadi peningkatan suku karena pendapatan bunga lebih kecil daripada biaya bunga sehingga laba cenderung turun dan pada akhirnya modal inti pun ikut turun. Sebaliknya apabila terjadi penurunan suku bunga, risiko pasar rendah karena pendapatan bunga bank lebih besar daripada biaya bunga sehingga laba cenderung naik dan pada akhirnya modal inti pun ikut naik.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

pengaruh Posisi Devisa Netto (PDN) terhadap Modal intijuga terdapat dua kemungkinan yaitu bisa positif dan negatif. Kemungkinan yang pertama yaitu, pada saat PDN meningkat berarti persentase peningkatan aktiva valas lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas, kemudian jika pada saat

nilai tukar valas naik, maka terjadi peningkatan pendapatan dengan persentase lebih besar disbanding persentase peningkatan biaya, sehingga laba meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya modal inti juga meningkat. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap modal inti adalah positif. Pada saat nilai tukar valas turun, maka terjadi peningkatan pendapatan dengan persentase lebih kecil disbanding persentase peningkatan biaya, sehingga laba menurun, modal bank menurun dan akhirnya modal inti juga menurun. Dengan demikian pengaruh Posisi PDN terhadap modal inti adalah negatif. Kemungkinan yang kedua yaitu, pada PDN menurun berarti terjadi penurunan aktiva valas dengan persentase lebih besar disbanding dengan persentase penurunan pasiva valas, kemudian jika pada saat nilai tukar valas naik. Maka terjadi penurunan pendapatan dengan persentase lebih besar disbanding persentase penurunan biaya, sehingga laba menurun, modal bank menurun dan akhirnya modal inti juga menurun. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap modal inti adalah negatif. Dan pada saat nilai tukar valas turun, maka penurunan pendapatan lebih kecil dari penurunan biaya, sehingga laba meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya modal inti juga meningkat. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap modal inti adalah berpengaruh positif atau negatif. Pengaruh diatas dapat terjadi apabila :

- a. Perbandingan Positif = Aktiva Valas > Pasiva Valas, kondisi seperti ini dapat dikatakan saat terjadi kenaikan kurs nilai tukar risiko pasar rendah, karena pendapatan valas lebih besar daripada biaya valas sehingga laba cenderung naik dan modal inti pun ikut naik. Berarti pengaruh PDN dengan modal inti adalah positif. Sebaliknya apabila terjadi penurunan nilai tukar

risiko pasar tinggi, karena pendapatan valas lebih kecil daripada biaya valas sehingga laba cenderung turun dan modal inti pun ikut turun. Berarti pengaruh PDN dengan modal inti adalah negatif.

- b. Perbandingan negatif = Aktiva Valas < Pasiva Valas, kondisi seperti ini dapat dikatakan saat terjadi kenaikan kurs nilai tukar risiko pasar tinggi, karena pendapatan valas lebih kecil daripada biaya valas sehingga laba cenderung turun dan modal inti pun ikut turun. Berarti pengaruh PDN dengan modal inti adalah negatif. Sebaliknya apabila terjadi penurunan nilai tukar risiko pasar rendah, karena pendapatan valas lebih besar daripada biaya valas sehingga laba cenderung naik dan modal inti pun ikut naik. Berarti pengaruh PDN dengan modal inti adalah positif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar dengan modal inti bisa positif dan juga bisa negatif.

d. Pengaruh Risiko Operasional terhadap Modal inti

Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio keuangan diantaranya adalah FBIR dan BOPO.

1. Beban Operasional Pendaatan Operasional (BOPO)

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain, pengaruh BOPO terhadap modal inti adalah negatif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional.

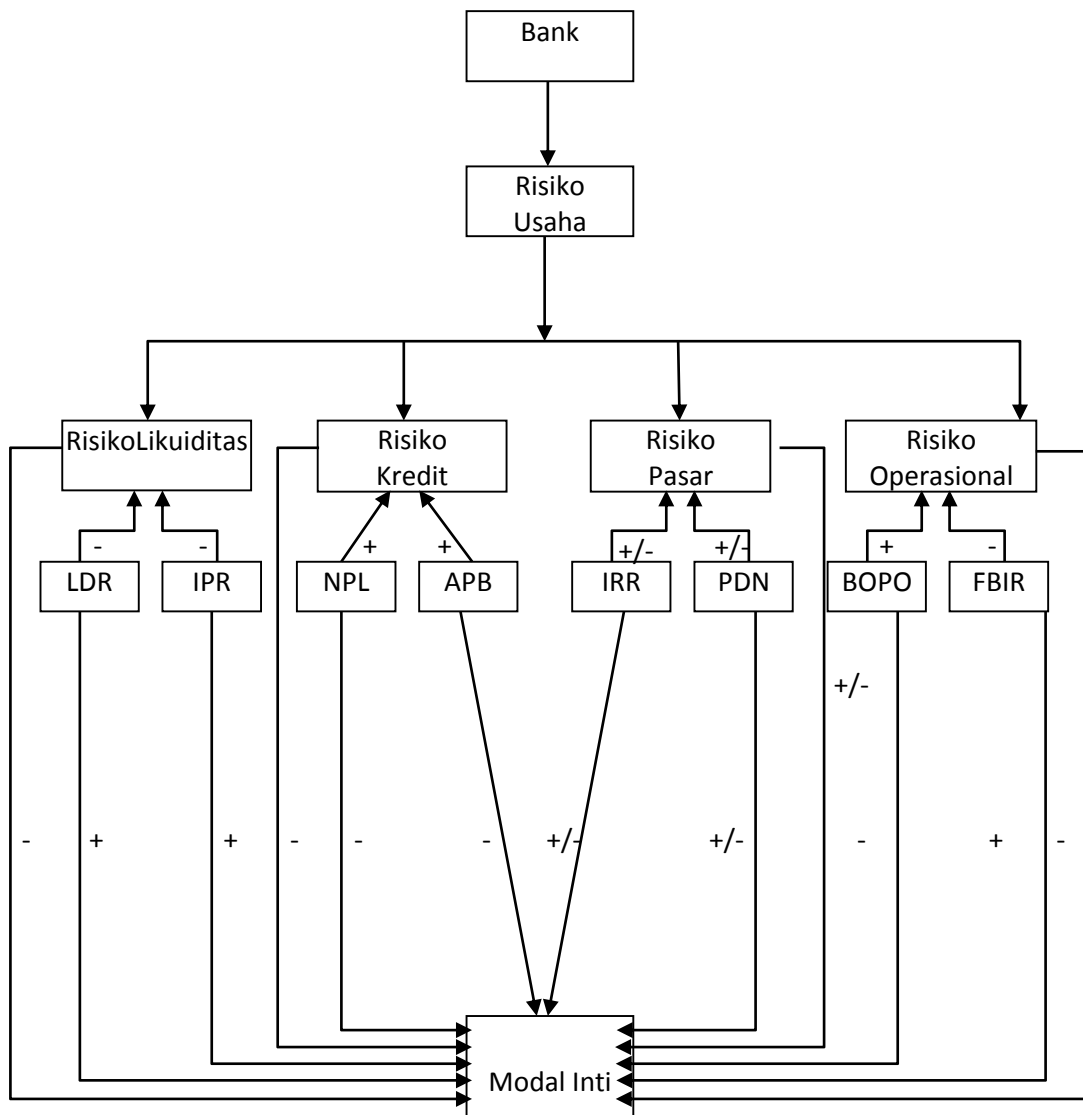
Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan Modal inti pun ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap Modal inti adalah negatif, karena kenaikan pada biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan modal inti menurun tetapi risiko operasional meningkat. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara risiko operasional dengan modal inti adalah berlawanan arah atau negatif.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif karena dengan meningkatnya FBIR berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun. Di sisi lain, pengaruh FBIR terhadap modal inti adalah positif, karena dengan meningkatnya FBIR berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat, dan modal inti pun ikut meningkat. Pengaruh risiko operasional dengan modal inti adalah negatif, karena terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional menurun dan modal inti meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional terhadap modal inti adalah negatif.

2.3. Kerangka Pemikiran

Dalam sub bab ini menggambarkan bagaimana alur kerangka pemikiran variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap variabel terikat yaitu Modal Inti yang akan diteliti berdasarkan landasan teori atau penelitian terdahulu yang dirujuk.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR ,IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.

